



SELF-ESTEEM, SOCIAL SUPPORT, AND RESILIENCE IN ORPHAN/ORPENDED YOUTH

HARGA DIRI, DUKUNGAN SOSIAL, DAN RESILIENSI PADA REMAJA YATIM/DAN PIATU

Ineke Putri Dwi Ade Pratiwi

Magister Profesi Psikolog Klinis Universitas Gunadarma

E-mail: inputput19@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Ineke Putri Dwi Ade Pratiwi
inputput19@gmail.com

Key words:

cacao beans, domestic price, volume of exports, volume of imports, global price

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 688 - 697

ABSTRACT

This study is crucial for understanding the factors affecting cacao bean prices in Indonesia. Cacao is a vital commodity in the country's economy, and fluctuations in its price impact various stakeholders. By analyzing these factors, we can make informed decisions benefiting the government, industry, and cacao farmers. The purpose of this study is to analyze the domestic price of cacao beans in Indonesia. The dependent variable in this study is the domestic price of cacao in Indonesia, while the independent variables are volume of cacao bean exports, volume of cacao bean imports, global price of cacao beans, volume of domestic production of cacao beans, Rupiah to USD exchange rate, the federal reserve rate, Gross Domestic Product (GDP) annual growth rate of Indonesia, and export duties imposed on export of cacao beans. This research design utilizes time series data from 1996 to 2022 to analyze the factors influencing the domestic price of cacao beans in Indonesia. The results of the analysis show that the variables of the volume of cacao bean imports, the global price of cacao beans, Rupiah to USD exchange rate, and dummy variable for export duties imposed on export of cacao beans are significant affecting the domestic price of cacao. While volume of cacao bean exports, the federal reserve rate, volume of domestic production of cacao beans and GDP annual growth rate of Indonesia are not significant. The non-significance of volume of cacao bean exports, the federal reserve rate, volume of domestic production of cacao beans, and GDP annual growth rate could be caused by weak relationships, multicollinearity, data issues, or model specification limitations.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Ineke Putri Dwi Ade Pratiwi <i>inputput19@gmail.com</i> Kata kunci: harga diri, dukungan sosial, resiliensi, yatim, piatu, yatim piatu Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER Hal: 688 - 697	Remaja yatim/dan piatu menghadapi situasi di mana mereka kehilangan masa tumbuh kembang secara wajar akibat kehilangan peran asuh orangtua, dan mereka juga belum memperoleh perlindungan yang memadai. Untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi para remaja yatim/dan piatu dibutuhkannya resiliensi. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja yatim/dan piatu. Partisipan penelitian ini adalah remaja yatim/dan piatu berjumlah 158 orang. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Peneliti melakukan modifikasi bahasa dari ketiga skala yang digunakan agar sesuai dengan responden penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji regresi linear berganda dengan menggunakan program komputer Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 21.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 0.730 ($p < 0.05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan harga diri. <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan-perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Salkind (dalam Mariyati & Rezania, 2021) menjelaskan masa remaja terbagi ke dalam tiga periode, diawali oleh periode remaja awal berkisaran pada usia 10-14 tahun, remaja tengah pada usia 14-17 tahun, dan remaja akhir pada usia 17-21 tahun.

Remaja mulai dituntut mencapai kemandirian emosional yang didapat dari orangtua dan orang dewasa lainnya, karena jika remaja mengalami keterlambatan dalam hal ini, mereka akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab (Havighurst dalam Hurlock, 1991). Namun, terdapat sebagian remaja yang mengalami nasib ditinggal oleh salah satu atau bahkan kedua orangtuanya karena kematian. Sehingga mereka dapat disebut sebagai seorang yatim/dan piatu.

Remaja yatim/dan piatu menghadapi situasi di mana mereka kehilangan masa tumbuh kembang secara wajar akibat kehilangan peran asuh orangtua dan mereka juga belum memperoleh perlindungan yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurriyana (2021) bahwa mereka (remaja) yang ditinggal akibat kematian

orangtua mengakibatkan kebingungan, tidak mampu berpikir, stres kronis, masalah kesehatan, kehilangan minat dan semangat menjalani aktivitas sehari-hari, kehampaan, bahkan meningkatnya perilaku yang berkaitan dengan obat-obatan terlarang dan seks bebas.

Permasalahan dan kesulitan dalam kehidupan merupakan proses yang akan dialami oleh semua individu. Namun, kondisi remaja yatim/ dan piatu akan jauh lebih berat karena harus melalui kondisi tersebut tanpa adanya pendampingan dari orangtua. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfawesen, dkk (2013); Nabunya dan Ssewamala (2014); Sujata dan Jacob (2014); Bhat, dkk (2015) menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan melaporkan tingkat yang tinggi kesedihan, isolasi, depresi, cemas, perbedaan stabilitas emosi, adanya gangguan hiperaktif, mengalami masalah dengan teman sebaya, serta ketakutan dan kekhawatiran setelah kehilangan orangtua (dalam Singh & Suvidha, 2016).

Kematian orangtua bagi remaja adalah kehilangan, meliputi sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi. Sehingga peristiwa kematian tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan, yang menyebabkan remaja akan menjadi lebih pendiam, kurangnya percaya diri, pesimis, depresi yang menunjukkan rendahnya harga diri pada remaja tersebut (Nurhidayati & Chairani, 2014). Sesuai dengan Azhari (2019) remaja yatim/ dan piatu mengalami masalah sulit memberikan respon yang positif, mengedepankan trauma, membandingkan diri, kurang percaya diri, menyalahkan diri sendiri, menganggap dirinya tidak berharga, sulit berempati, individu yang tidak beruntung, mengedepankan emosi negatif, sulit fokus. dan sulit menerima kenyataan kalau dirinya harus berpisah dari orangtua.

Kehilangan orangtua berdampak kurang baik, yaitu menimbulkan perasaan 'inkompeten' dan perasaan tidak berharga jika dibandingkan dengan remaja lain (Syanti, 2019). Maka dari itu, diperlukan kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang sulit, hal ini dinamakan dengan resiliensi. Senada dengan pendapat Grotberg (2007) kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan tidak bisa dihindari oleh individu manapun, oleh sebab itu kemampuan resiliensi memang sangat dibutuhkan oleh individu agar mampu mengatasi persoalan serta permasalahan dalam kehidupan.

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dalam keterpurukan dan dapat mengatasi keadaan yang dianggap sulit dalam kehidupannya (McCubin, 2001). Resiliensi ditandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif akibat adanya peristiwa traumatis atau kesulitan yang dirasakan secara signifikan (Hendriani, 2018). Orang yang bertahan dalam keadaan sulit (*resilient*) merupakan orang yang mampu memandang hidupnya secara positif dan memiliki pemikiran serta hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, walaupun dengan keadaan yang dianggap sulit (Wang, 2004).

Adapun salah satu faktor internal yang diduga dapat mempengaruhi resiliensi individu adalah harga diri (*self-esteem*). Menurut Supriyati (2023) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, sekaligus mampu mengenali diri, menerima

setiap perubahan yang ada, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan perubahan ke arah positif. Penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2019) menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Mahasiswa tahun pertama kedokteran ini merupakan contoh kasus individu yang menggunakan kekuatan yang berasal dari dalam dirinya yaitu harga diri, untuk bisa beradaptasi secara positif terhadap masalah yang ditimpanya seperti pergeseran posisi dari siswa senior SMA menjadi mahasiswa baru, perbedaan sifat pendidikan, kurikulum, kedisiplinan, penyesuaian hubungan sosial, dan lain-lain.

Selain faktor dari dalam diri individu, diperlukan juga faktor dari luar untuk membantu remaja yatim/dan piatu ini bisa bangkit dari berbagai peristiwa traumatis yang menimpanya, faktor luar tersebut yaitu dukungan sosial. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial berperan dalam membantu individu dalam mengatasi stres dan dukungan sosial merupakan perwujudan dari rasa aman, peduli, penghargaan dan bantuan orang lain. Dukungan sosial merupakan perilaku menolong orang lain yang mencakup tindakan seperti mendengarkan, menawarkan saran, mengungkapkan sudut pandang, memberi perhatian, kepedulian dan umpan balik positif (Cutrona, 1986).

Ketika mengalami situasi sulit, dukungan sosial berfungsi untuk menolong manusia untuk bangkit dari peristiwa yang mengancam dan menghentikan situasi mengancam tersebut, karena melalui dukungan sosial seseorang mendapatkan jalan keluar dari orang disekitarnya, berupa nasihat ataupun bentuk perilaku yang nyata, dan hal inilah yang dapat membentuk resiliensi dalam diri individu yang bersangkutan, khususnya remaja yatim/dan piatu karena individu tersebut tidak merasa sendirian ketika menghadapi masalah, merasa diperhatikan, merasa dihargai dan dukungan sosial dapat berasal dari siapa saja seperti teman, sahabat, guru, dan lain sebagainya (Muhammad, Bahri & Zuliani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Suprati (2018) menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita epilepsi remaja dan dewasa awal. Di mana para penderita epilepsi ini tergabung di dalam grup dan aktivitas di dalam grup tersebut ialah saling mendukung, memotivasi, maupun mendoakan satu sama lain. Jika ada penderita epilepsi yang menceritakan masalah dan kesedihannya di dalam grup tersebut, maka anggota lainnya akan memberi respon berupa penguatan untuk tidak menyerah dan selalu bersyukur. Dan sisanya, penderita epilepsi yang menjalani rawat jalan mendapatkan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarganya dalam bentuk pendampingan, dan adanya pendampingan ini membuat penderita merasa aman dan nyaman karena ada orang lain yang menjaganya. Menurut Caplan dan Killiea (1983) dukungan dari orang-orang sekitar akan menguatkan dan menjadikan seseorang lebih resilien.

Kemudian, terdapat penelitian yang membuktikan bahwa adanya pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Sehingga, ketika harga diri dan dukungan sosial seseorang tinggi maka resiliensi pada seseorang juga semakin baik (Rachmi, 2021). Maka dari itu, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh harga diri dan dukungan sosial, terhadap resiliensi pada anak yatim/dan piatu.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu remaja yang teridentifikasi sebagai individu yang berstatus yatim/ dan piatu.

Pada penelitian ini, resiliensi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) disusun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi oleh Connor dan Davidson (2003), yang terdiri dari lima faktor, (1) *personal competence, high standards, and tenacity*, (2) *trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*, (3) *positive acceptance of change and secure relationships*, (4) *control*, dan (5) *spiritual influence*. Skala ini terdiri dari 25 butir aitem yang sudah ditranslasi. Salah satu contoh aitem dari skala ini adalah "Tidak mudah putus asa karena gagal". Skala ini memiliki kategori respons mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-4. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, tidak ada aitem yang gugur dan didapatkan reliabilitas sebesar 0.955.

Kemudian, harga diri diukur dengan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965), yang terdiri dari dua aspek, yaitu *self-competence* dan *self-liking*. Skala ini terdiri dari 10 butir aitem yang sudah ditranslasi. Salah satu contoh aitem "Saya berharap saya bisa lebih menghargai diri sendiri". Skala ini memiliki kategori respons mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-4. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, terdapat dua aitem gugur sehingga tersisa 9 butir aitem dengan reliabilitas 0.787.

Selanjutnya, dukungan sosial diukur dengan menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang disusun berdasarkan dimensi dukungan sosial yang dikemukakan oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988), yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *family, friends*, dan *significant others*. Skala ini terdiri dari 12 butir aitem yang sudah ditranslasi. Salah satu contoh aitem dari skala ini adalah "Saya dapat mengandalkan teman-teman ketika ada masalah". Skala ini memiliki kategori respon mulai dari Sangat Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-7. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, tidak ada aitem yang gugur dan didapatkan reliabilitas sebesar 0.956.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja yatim/ dan piatu. Analisis dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) *version 21.0 for windows*. Sementara itu, data-data deskriptif lainnya dipaparkan dengan menggunakan perhitungan presentase.

Penelitian ini melibatkan 158 remaja yang sudah tidak memiliki salah satu atau kedua orangtua kandung. Di mana diantaranya adalah laki-laki sebanyak 74 orang dan perempuan sebanyak 84 orang, dengan rentang usia remaja menengah (15-17 tahun) yakni sebanyak 16 orang dan remaja akhir (18-21 tahun) sebanyak 146 orang. Kemudian, status untuk yang sudah tidak memiliki ayah kandung sebanyak 65 orang, ibu kandung 73 orang, dan tidak memiliki keduanya sebanyak 20 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Data Demografi

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
15-17 tahun	16	10,1%
18-21 tahun	142	89,9%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	74	53,2%
Perempuan	84	46,8%
Status Orangtua		
Ayah kandung sudah meninggal dunia	65	41,1%
Ibu kandung sudah meninggal dunia	73	46,2%
Ayah maupun ibu sudah meninggal dunia	20	12,7%

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Harga Diri, Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

F	Sig.	<i>p</i>	R Square
209.455	0.000	<0.05	0.730

Tabel 3. Koefisien Regresi Harga Diri, Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.160	3.399		6.519	.000
	Harga Diri	.620	.153	.232	4.062	.000
	Dukungan Sosial	.626	.052	.680	11.926	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Pada Tabel 2 diperoleh nilai F sebesar 209.455 dan koefisien signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja yatim/dan piatu. Selain itu, didapatkan juga nilai *R square* sebesar 0.730, yang menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial secara bersama-sama mempengaruhi resiliensi sebesar 73%. Selanjutnya, paparan mengenai Tabel 3, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel harga diri sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan $\beta = 0.232$ atau sebesar 23,2% pengaruhnya. Kemudian, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel dukungan sosial sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan $\beta = 0.680$ atau sebesar 68% pengaruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempengaruhi secara sangat signifikan terhadap resiliensi remaja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi prediktor yang cukup kuat. Dukungan dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap resiliensi remaja dalam menghadapi permasalahan dihidupnya. Sesuai dengan pendapat Taylor (2015) yaitu jika individu mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, individu akan lebih berhasil mengatasi kesulitan dan mengalami hal-hal positif lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan atau resiliensi pada siswa. Sumber dukungan sosial yang dibutuhkan oleh siswa terhadap resiliensi belajar

dari rumah adalah dukungan sosial yang natural, yaitu dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat, seperti orangtua, keluarga, guru, dan teman dekat. Sebuah lingkungan yang baik akan menjadi kondisi yang mendukung kegiatan pembelajaran anak.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Betty dan Rahayu (2023) bahwa peningkatan resiliensi pada penyintas Covid-19 dapat dilakukan dengan memanfaatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat di sekitar individu. Dengan memanfaatkan dukungan sosial tersebut, penyintas Covid-19 dapat bertahan dan mampu melewati masa sulit yang dialami, serta dapat menjaga kesehatan fisik dan mentalnya. Jika memiliki kemampuan resiliensi yang baik, individu tersebut dapat membantu mengatasi kondisi sesulit apapun, tidak mudah putus asa, lebih optimis, dan lebih memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan kehidupan sejahtera dan lebih baik. Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial yang diterima individu akan membuat individu tersebut merasa tenang, diperhatikan, dan dihargai. Selain itu, dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat meningkatkan perasaan diterima (*sense of acceptance*).

Kemudian, faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah harga diri. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung merasa aman, mendapatkan kasih sayang, ketenangan, bahagia, dapat menahan diri dan dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya (Yusuf, 2014). Jika individu memiliki harga diri yang tinggi maka akan memiliki orientasi sosial yang baik, dukungan dari orang lain dan mampu mengatasi kesulitan lebih efektif (Wolkow, 2001). Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Lete, Kusuma, Rosdiana (2019) terbukti bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi diri pada remaja di panti asuhan. Individu dengan harga diri yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik daripada individu dengan harga diri yang rendah. Bahkan dalam menyelesaikan permasalahannya, remaja membangun hubungan yang baik dengan cara terbuka terhadap permasalahan yang sedang dialami, meluangkan waktu untuk berkumpul bersama, dan mengembangkan rasa percaya diri untuk menjalani hubungan dengan teman.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhayati, Fikri, Juniarly (2022) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orangtuanya telah bercerai. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit dan mengevaluasi hidupnya. Jika harga diri individu rendah, remaja akan mengalami kesepian, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan cenderung menghindari orang lain. Michinton (dalam Alvina & Dewi, 2017) berpendapat bahwa individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang menerima dirinya secara penuh tanpa syarat, ia juga mampu menghargai dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki nilai. Penerimaan tanpa syarat berarti penerimaan dan penghargaan pada diri sendiri yang tidak tergantung pada apapun, menerima secara penuh diri sendiri apa adanya, merasa nyaman dengan apa yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan secara bersama-sama bahwa harga diri dan dukungan sosial merupakan dua prediktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja yatim/dan piatu. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial

berhubungan positif dengan resiliensi. Semakin tinggi harga diri dan dukungan sosial, maka semakin tinggi pula resiliensi mereka. Begitu sebaliknya, semakin rendah harga diri dan dukungan sosial, maka semakin rendah juga resiliensi yang dimiliki. Individu dengan harga diri dan dukungan sosial yang tinggi pasti akan membuat dirinya memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi suatu krisis (Alvina & Dewi, 2016; Anwar, dkk., 2022; Azalea & Setiowati, 2021; Diwandana, 2017; Huang, dkk., 2022; Liu, dkk., 2021).

Dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi, dikarenakan jika seseorang mendapat banyak dukungan sosial maka individu akan lebih mudah menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Selain itu, resiliensi dapat ditingkatkan dengan memiliki harga diri yang tinggi, dikarenakan untuk mendapat resiliensi dibutuhkan kekuatan yang berasal dari dalam diri. Individu melakukan refleksi diri dan senantiasa berpikir positif (Supriyati, 2023). Sehingga ketika remaja yatim/ dan piatu memiliki resiliensi, maka remaja tersebut dapat menghadapi hambatan perkembangan, dapat melalui permasalahannya sehari-hari, mampu bangkit kembali dan menemukan cara untuk menghadapi kondisi kritis yang dialami.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa harga diri dan dukungan sosial baik sendiri maupun bersama-sama dapat mempengaruhi resiliensi. Harga diri merupakan salah faktor internal dan dukungan sosial merupakan faktor eksternal dari resiliensi itu sendiri. Namun pada penelitian ini, dukungan sosial memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap resiliensi dari pada harga diri. Dukungan sosial yang diterima oleh remaja yatim/ dan piatu ini membuat remaja merasa dirinya disayangi dan diterima, sehingga remaja dapat bangkit dari keterpurukan, mampu mengalihkan pikiran dan rasa sedihnya, serta dapat menghadapi permasalahan yang dialaminya secara kreatif. Kemudian, ketika remaja yatim/ dan piatu ini bisa memiliki pandangan atau penilaian keseluruhan mengenai dirinya secara baik, maka ini dapat membantu remaja dalam menjalankan kehidupan tanpa adanya salah satu atau kedua orangtua.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan variabel lain yang belum diukur dalam penelitian ini, misalnya dalam faktor internal resiliensi lainnya terdapat efikasi diri, optimism, spiritualitas, maupun yang lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memberi spesifikasi pada subjek penelitian, seperti perbedaan dari remaja yatim/ dan piatu yang berada di panti, di asuh oleh keluarga lain, ataupun saudara, dan yang lainnya. Diharapkan juga agar peneliti selanjutnya bisa lebih menyempurnakan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan optimal.

REFERENCE

- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2016). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), 156-162.
- Anwar, C., Rochmawati, N., Aini, D. K. (2022). Self-esteem and social support are needed to increase the resilience of student's mother. *Jurnal Studi Gender*, 17(1), 77-96.
- Azalea, A D., & Setiowati, E. A. (2021). Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada keluarga ODGJ di Kabupaten Pematang. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 254-267.

- Azhari, A. R. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Bety, K. A., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas covid-19. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 7(1), 13-24.
- Caplan, G., & Kililea, M. (1983). *Social support and mutual help*. New York: Grune & Stratton.
- Cutrona, C. E. (1986). Objective determinant of perceived social support. *Journal of Personality and Social Psychology*, 349-355.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Research Article*. 18, 76-82.
- Diwandana, A. F. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di griya baca Kota Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fatimah, N. (2021). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi siswa belajar dari rumah serta implikasinya dalam bimbingan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11(2), 205-217.
- Grotberg, E. (2007). *A guide to promoting resilience in children: strenghtening the human spirit*. The Hague, Netherlands: Bernard Van Leer Foundation.
- Hanani, C. A. (2019). Pengaruh self-esteem terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program studi kedokteran. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: sebuah pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Huang, H., Wan, X., Liang, Y., Zhang, Y., Peng, Q., Ding, Y., Lu, G., Chen, C. (2022). Correlations between social support and loneliness, self-esteem, and resilience among left-behing children in mainland china: a meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 1-14.
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan bakti luhur Malang. *Nursing News*, 4(1), 20-28.
- Liu, Q., Jiang, M., Li, S., Yang, Y. (2021). Social support, resilience, and self-esteem protect against common mental health problems in early adolescence. *Medicine (Baltimore)*, 100(4).
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Psikologi perkembangan: sepanjang kehidupan manusia*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- McCubin, L. (2001). *Challenges to the definition of resilience*. San Francisco: American Psychological Assosiation.
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1-8.

- Muhayati, Fikri, M. Z., & Juniarily, A. (2022). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(1), 62-80.
- Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna kematian orangtua bagi remaja. *Jurnal Psikologi*, 41.
- Nurriyana, A. M. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orangtua: studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46-60.
- Rachmi, N. A. (2021). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap resiliensi pasien covid-19 pasca isolasi mandiri di perumahan x Kota Sidoarjo. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions 7th edition*. United States: Jay O'Callaghan.
- Singh, A., & Suvidha. (2016). Well-being of orphans: a review on their mental health status. *Science and Technology*, 2(5), 180-184.
- Syanti, W. R. (2019). Pelatihan self-esteem pada remaja di panti asuhan x Surabaya. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 10-20.
- Syarifah, A., & Suprpti, V. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita epilepsi remaja dan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7, 31-40.
- Supriyati. (2023). Pengaruh dukungan sosial dan harga diri terhadap resiliensi mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 15-21.
- Taylor, S. (2015). *Health psychology 9th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orangtua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20(29),
- Wang, J. (2004). Using resilience characteristics and traditional background factors to study adjustment of international graduate students in US. *Resilience Characteristics*, 1-35.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41.